



---

## **PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK WUDHU DENGAN KITAB DURŪS AL-FIQHIYYAH DI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH 10**

**Ahmad Taufiqurrohman<sup>1</sup>, Desi Oktavia<sup>2</sup>, Sekar Najwa Sal Sabila<sup>3</sup>, Nurul  
Hikmah<sup>4</sup>, Fatkhurrohman<sup>5</sup>**

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: [taufiqeohman0987@gmail.com](mailto:taufiqeohman0987@gmail.com), [desioktaviaokta@gmail.com](mailto:desioktaviaokta@gmail.com),  
[najwasalsabila041@gmail.com](mailto:najwasalsabila041@gmail.com), [nurulsaid21@gmail.com](mailto:nurulsaid21@gmail.com), [fath@unsiq.ac.id](mailto:fath@unsiq.ac.id)

**Abstract.** *Learning the practice of wudū' is an essential component of fiqh education, as it directly affects the validity of prayer. However, in pesantren learning practices, some students are still found to perform wudū' incorrectly and not in accordance with fiqh regulations. This study aims to describe the use of the demonstration method in teaching the practice of wudū' using the book Durūs al-Fiqhiyyah at PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah, to identify supporting and inhibiting factors in its implementation, and to analyze the impact of the use of the demonstration method on students' understanding and skills. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the use of the demonstration method was implemented through the stages of preparation, implementation, and evaluation, with Durūs al-Fiqhiyyah serving as the theoretical foundation. Supporting factors included the competence of teachers, a pesantren environment that supports the habituation of worship, and the availability of learning facilities, while inhibiting factors involved limited instructional time, a large number of students, and differences in students' levels of understanding. The impact of using the demonstration method was reflected in improved students' comprehension of the pillars and sequence of wudū' as well as enhanced skills in performing wudū' correctly and orderly. Therefore, the use of the demonstration method has a positive contribution to wudū' practice learning and is appropriate to be further developed in fiqh learning within pesantren contexts.*

**Keywords:** *demonstration method, wudū' learning, Durūs al-Fiqhiyyah, pesantren.*

**Abstrak** Pembelajaran praktik wudhu merupakan bagian penting dalam pendidikan fiqh karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah shalat. Namun, dalam praktik pembelajaran di pesantren masih ditemukan santri yang belum melaksanakan wudhu secara tertib dan sesuai dengan ketentuan fiqh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menganalisis dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap pemahaman dan keterampilan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan menjadikan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sebagai landasan teoritis. Faktor pendukung meliputi kompetensi ustadz, lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan ibadah, serta ketersediaan sarana pembelajaran, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, jumlah santri, dan perbedaan tingkat pemahaman santri. Dampak penggunaan metode demonstrasi terlihat pada meningkatnya pemahaman santri terhadap rukun dan urutan wudhu serta meningkatnya keterampilan santri dalam melaksanakan wudhu secara benar dan tertib. Dengan demikian, penggunaan metode demonstrasi memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran praktik wudhu dan layak dikembangkan dalam pembelajaran fiqh di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** metode demonstrasi, pembelajaran wudhu, Durūs al-Fiqhiyyah, pesantren.

### **PENDAHULUAN**

Dalam praktik pembelajaran fiqh di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, masih ditemukan santri yang belum melaksanakan wudhu sesuai dengan

ketentuan syariat, seperti kesalahan urutan rukun, tidak meratakan air pada anggota wudhu, serta kurang tertib dalam pelaksanaannya. Fenomena ini juga dijumpai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah, meskipun materi wudhu telah diajarkan secara berulang dalam pembelajaran fiqh. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teori fiqh yang dimiliki santri belum sepenuhnya berbanding lurus dengan keterampilan praktik ibadah.

Pembelajaran fiqh pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikomotorik dan afektif yang terwujud dalam praktik ibadah sehari-hari<sup>2</sup>. Wudhu sebagai bagian dari ibadah mahdhah memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi syarat sah shalat. Oleh karena itu, kesalahan dalam praktik wudhu dapat berdampak langsung pada keabsahan ibadah shalat, sehingga pembelajaran wudhu menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah menjadikan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sebagai rujukan utama dalam pembelajaran fiqh dasar, termasuk materi thaharah dan wudhu. Kitab ini disusun secara ringkas dan sistematis sehingga memudahkan santri dalam memahami konsep dasar fiqh. Namun, pembelajaran yang dominan menggunakan metode pembacaan dan penjelasan teks kitab berpotensi menyebabkan santri memahami hukum fiqh secara tekstual tanpa diiringi kemampuan praktik yang optimal. Hal ini memperlihatkan adanya kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keterampilan.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan praktik ibadah adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menampilkan secara langsung proses atau cara melakukan suatu aktivitas agar peserta didik dapat mengamati dan menirukannya secara tepat. Dalam pembelajaran praktik wudhu, metode demonstrasi memungkinkan ustadz memperagakan tata cara wudhu sesuai dengan ketentuan fiqh dalam Kitab Durūs al-Fiqhiyyah, sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Secara pedagogis, metode demonstrasi dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik karena melibatkan pengamatan visual dan praktik langsung. Selain itu, metode ini sejalan dengan tradisi pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan (*uswah*) dan praktik nyata sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, efektivitas penerapan metode demonstrasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan ustadz, ketersediaan sarana prasarana, alokasi waktu pembelajaran, serta karakteristik santri. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai implementasi metode demonstrasi, faktor pendukung dan penghambatnya, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam melaksanakan wudhu.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini berfokus pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran

praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah. Permasalahan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan menggunakan Kitab *Durūs al-Fiqhiyyah* di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan santri dalam melaksanakan praktik wudhu secara benar dan sesuai dengan tuntunan fikih.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan menggunakan Kitab *Durūs al-Fiqhiyyah* di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung serta penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran praktik wudhu. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui dan menganalisis dampak penggunaan metode demonstrasi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan santri dalam melaksanakan praktik wudhu secara tepat dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Metode Pembelajaran Demonstrasi**

Metode pembelajaran demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada proses memperagakan secara langsung suatu aktivitas, prosedur, atau keterampilan tertentu agar peserta didik dapat mengamati dan menirukan dengan tepat. Metode ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran yang menuntut keterampilan praktik, karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan nyata. Dalam metode demonstrasi, pendidik berperan sebagai model yang menunjukkan langkah-langkah pelaksanaan suatu kegiatan secara sistematis.

Menurut Djamarah dan Zain, metode demonstrasi adalah cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan suatu proses atau cara kerja suatu benda, baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya memperjelas konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Selain itu, metode demonstrasi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui pengamatan dan praktik langsung.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode demonstrasi memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) dalam proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga ditunjukkan melalui praktik nyata oleh pendidik. Oleh karena itu, metode demonstrasi dinilai efektif untuk pembelajaran ibadah, termasuk wudhu, yang menuntut ketepatan gerakan dan urutan pelaksanaan.

## **B. Pembelajaran Praktik Wudhu**

Wudhu merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena menjadi syarat sah shalat dan beberapa ibadah lainnya. Pelaksanaan wudhu harus memenuhi rukun, syarat, dan sunah yang telah ditetapkan dalam fikih. Oleh karena itu, pembelajaran wudhu tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi harus diarahkan pada penguasaan praktik yang benar sesuai dengan tuntunan syariat. Pembelajaran praktik wudhu bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan melaksanakan wudhu secara tepat dan tertib. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengetahui urutan wudhu secara hafalan, tetapi juga memahami batasan anggota wudhu, niat, serta hal-hal yang membatalkan wudhu. Dengan demikian, pembelajaran wudhu menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran beribadah yang benar.

Dalam proses pembelajaran praktik wudhu, keterlibatan aktif peserta didik menjadi faktor utama keberhasilan. Peserta didik perlu dilibatkan secara langsung melalui kegiatan mengamati, meniru, dan mempraktikkan tata cara wudhu. Keterlibatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Pembelajaran praktik wudhu juga berfungsi mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman hukum dan tata cara wudhu, ranah afektif berkaitan dengan kesadaran dan sikap dalam menjaga kesucian, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan melakukan gerakan wudhu secara benar. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran praktik wudhu memerlukan bimbingan dan pengawasan dari pendidik. Pendidik berperan penting dalam memberikan contoh yang benar serta melakukan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik. Koreksi secara langsung sangat diperlukan agar kesalahan praktik tidak menjadi kebiasaan yang terus berulang dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran praktik wudhu. Lingkungan yang mendukung, seperti ketersediaan tempat wudhu yang memadai dan suasana pembelajaran yang kondusif, akan memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan wudhu. Dengan lingkungan yang tepat, peserta didik dapat belajar dengan lebih nyaman dan fokus.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran praktik wudhu memiliki nilai strategis karena santri melaksanakan ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang efektif akan berdampak langsung pada kualitas ibadah santri, baik secara individu maupun kolektif. Oleh sebab itu, pembelajaran praktik wudhu harus dirancang secara serius dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran praktik wudhu menuntut pendekatan dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi. Pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, bimbingan, dan evaluasi berkelanjutan akan membantu peserta didik melaksanakan wudhu sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran wudhu sebagai dasar ibadah dapat tercapai secara optimal.

**C. Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sebagai Sumber Pembelajaran**

Kitab Durūs al-Fiqhiyyah merupakan salah satu kitab fikih dasar yang disusun untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran fikih pada tingkat pemula. Kitab ini dirancang dengan tujuan memberikan pemahaman awal tentang hukum-hukum fikih secara sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, Durūs al-Fiqhiyyah banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan madrasah.

Ciri utama Kitab Durūs al-Fiqhiyyah terletak pada penyajiannya yang ringkas, sistematis, dan terstruktur. Materi disusun secara bertahap mulai dari pembahasan ibadah dasar hingga pokok-pokok fikih lainnya. Bahasa yang digunakan relatif sederhana sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep fikih tanpa harus menghadapi penjelasan yang terlalu panjang dan kompleks. Dalam pembahasan ibadah, Kitab Durūs al-Fiqhiyyah menjelaskan rukun, syarat, sunah, dan hal-hal yang membatalkan ibadah secara jelas. Materi wudhu, misalnya, disajikan dengan urutan yang logis sehingga memudahkan peserta didik memahami tahapan pelaksanaannya. Penyajian seperti ini sangat membantu dalam membangun pemahaman konseptual peserta didik tentang praktik ibadah.

Meskipun demikian, Kitab Durūs al-Fiqhiyyah pada dasarnya merupakan kitab teks yang lebih menekankan aspek teoritis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isi kitab perlu diperkuat melalui praktik langsung agar materi yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif semata. Tanpa penguatan praktik, peserta didik berpotensi memahami hukum fikih secara tekstual tetapi belum tentu mampu mengamalkannya secara benar. Dalam konteks pembelajaran praktik ibadah, Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sangat cocok dijadikan rujukan teori yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang aplikatif. Metode seperti demonstrasi memungkinkan isi kitab diterjemahkan ke dalam bentuk praktik nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, keterkaitan antara teori dan praktik dapat terwujud secara optimal.

Penggunaan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah dalam pembelajaran juga membantu peserta didik memahami dasar hukum dari setiap praktik ibadah yang dilakukan. Peserta didik tidak hanya mengetahui cara melaksanakan wudhu, tetapi juga memahami landasan fikih yang mendasarinya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran beribadah yang berdasarkan ilmu. Di lingkungan pesantren, Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sering digunakan sebagai kitab pegangan dalam pembelajaran fikih harian. Kitab ini menjadi rujukan utama dalam menyampaikan materi dasar sebelum peserta didik mempelajari kitab fikih yang lebih tinggi tingkatannya. Dengan demikian, penguasaan kitab ini menjadi fondasi penting dalam pembelajaran fikih.

Berdasarkan uraian tersebut, Kitab Durūs al-Fiqhiyyah memiliki peran strategis dalam pembelajaran fikih dasar, khususnya materi praktik ibadah. Apabila dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang tepat dan aplikatif, seperti metode demonstrasi, kitab ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan menggunakan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibebur Mojotengah Wonosobo. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran secara alami, sehingga data yang dihasilkan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif.

Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memperoleh gambaran faktual dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik wudhu. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana proses penerapan metode demonstrasi, peran pendidik, serta respons santri dalam pembelajaran praktik wudhu yang dilaksanakan di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pengasuh atau pengelola PPTQ, ustaz pengampu pembelajaran fiqh, santri, serta pihak terkait lainnya di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibebur Mojotengah Wonosobo. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu, yakni mereka yang memahami dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran praktik wudhu.

Pengelola PPTQ dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran dalam perencanaan, pengelolaan, dan kebijakan pembelajaran di pesantren. Ustaz pengampu pembelajaran fiqh dipilih karena bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pembelajaran praktik wudhu menggunakan metode demonstrasi. Santri dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan pelaksanaan praktik wudhu dalam keseharian mereka.

Selain itu, pemilihan subjek penelitian juga bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan berimbang dari berbagai sudut pandang. Dengan melibatkan beberapa pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu serta dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan santri.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik wudhu dengan metode demonstrasi menggunakan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibebur Mojotengah Wonosobo.

Teknik ini bertujuan menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dari sudut pandang para subjek penelitian.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan pokok, namun tetap memberi ruang bagi pengembangan pertanyaan sesuai dengan situasi dan respons narasumber. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih fleksibel, mendalam, dan karya informasi.

Subjek wawancara meliputi pengelola atau pengasuh PPTQ, ustaz pengampu pembelajaran fiqh, serta beberapa santri. Wawancara dengan pengelola PPTQ dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan dan dukungan lembaga terhadap pembelajaran praktik ibadah. Wawancara dengan ustaz bertujuan menggali strategi pembelajaran, alasan pemilihan metode demonstrasi, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan santri dilakukan untuk mengetahui pengalaman, pemahaman, dan respons mereka terhadap pembelajaran praktik wudhu yang diterapkan.

Data hasil wawancara dicatat dan ditranskripsikan secara tertulis, kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema penting yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara ini digunakan sebagai data pendukung dan penguat terhadap temuan yang diperoleh melalui observasi

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan menggunakan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibebber Mojotengah Wonosobo. Melalui observasi, peneliti dapat melihat dan mencatat secara sistematis aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di lingkungan praktik wudhu.

Observasi yang dilakukan bersifat observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tetapi berperan sebagai pengamat. Peneliti mengamati peran ustaz dalam mendemonstrasikan tata cara wudhu, respons dan keaktifan santri selama pembelajaran, serta kesesuaian praktik wudhu santri dengan ketentuan fikih yang terdapat dalam Kitab Durūs al-Fiqhiyyah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran praktik wudhu.

Data yang dikumpulkan melalui observasi meliputi tahapan pembelajaran, penggunaan metode demonstrasi, interaksi antara ustaz dan santri, serta kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang bersifat deskriptif sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dan visual yang dapat mendukung serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara terkait penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibeper Mojotengah Wonosobo. Data dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi dokumen pembelajaran fikih, seperti jadwal kegiatan pembelajaran, catatan materi praktik wudhu, silabus atau pedoman pembelajaran, serta kitab Durūs al-Fiqhiyyah yang digunakan sebagai rujukan. Selain itu, dokumentasi juga berupa foto kegiatan pembelajaran praktik wudhu yang menggambarkan proses demonstrasi oleh ustaz dan praktik langsung oleh santri.

Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap yang memberikan bukti nyata terhadap pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memperkuat keabsahan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya.

Data dokumentasi dianalisis secara selektif dengan memperhatikan relevansinya terhadap fokus penelitian. Hasil analisis dokumentasi kemudian digunakan untuk memperjelas dan menegaskan temuan penelitian, sehingga data yang disajikan menjadi lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak tahap awal pengumpulan data hingga seluruh rangkaian penelitian selesai.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami data secara mendalam melalui proses yang berulang dan berkesinambungan. Tahapan analisis data meliputi tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berkaitan langsung dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan, apabila diperlukan, dalam tabel sederhana. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang diperoleh selama penelitian di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibeper Mojotengah Wonosobo. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menjawab fokus penelitian dan merumuskan temuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diuji dan diverifikasi seiring dengan bertambahnya data



hingga diperoleh temuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengelola PPTQ, ustaz pengampu pembelajaran fikih, serta santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, triangulasi waktu diterapkan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Penerapan analisis data interaktif dan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi, akurat, serta benar-benar mencerminkan kondisi pembelajaran praktik wudhu yang berlangsung di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Kalibeper Mojotengah Wonosobo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan menggunakan Kitab Durus Al-Fiqhiyyah**

Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah dilakukan secara terstruktur dan bertahap. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran diawali dengan penyampaian materi wudhu yang bersumber dari Kitab Durūs al-Fiqhiyyah. Ustaz terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar wudhu, meliputi pengertian, rukun, syarat, dan sunah wudhu secara ringkas dan sistematis sesuai dengan isi kitab.

Setelah penyampaian materi secara teoritis, ustaz melanjutkan pembelajaran dengan melakukan demonstrasi praktik wudhu secara langsung. Demonstrasi dilakukan di tempat wudhu atau ruang yang memungkinkan santri mengamati secara jelas setiap tahapan pelaksanaan wudhu. Ustaz memperagakan wudhu mulai dari niat hingga tertib dengan penekanan pada rukun-rukun wudhu sesuai penjelasan dalam Kitab Durūs al-Fiqhiyyah. Pada saat demonstrasi berlangsung, ustaz memberikan penjelasan lisan yang menyertai setiap gerakan wudhu. Penjelasan tersebut berfungsi untuk mengaitkan praktik yang diperagakan dengan teori yang terdapat dalam kitab. Dengan demikian, santri tidak hanya melihat praktik wudhu, tetapi juga memahami landasan fikih dari setiap tahapan yang dilakukan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memperhatikan demonstrasi dengan cukup serius dan antusias. Santri tampak lebih fokus dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menarik perhatian santri dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran praktik wudhu. Setelah ustaz selesai melakukan demonstrasi, santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan wudhu secara bergiliran. Pada tahap ini, ustaz berperan sebagai pembimbing yang mengamati praktik santri dan memberikan arahan secara langsung apabila ditemukan kesalahan. Kesalahan yang sering muncul, seperti kurang meratakan air atau tidak tertib dalam urutan wudhu, langsung dikoreksi agar tidak menjadi kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz, penerapan metode demonstrasi dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata. Ustaz menyampaikan bahwa santri lebih mudah memahami tata cara wudhu ketika melihat contoh langsung, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Hasil wawancara dengan santri juga menunjukkan respons yang positif terhadap penerapan metode demonstrasi. Santri menyatakan bahwa mereka lebih memahami tata cara wudhu dan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakannya setelah melihat dan mempraktikkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam praktik ibadah.

Implementasi metode demonstrasi juga memperlihatkan adanya peningkatan ketertiban dan ketepatan santri dalam melaksanakan wudhu sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan lanjutan, santri mulai memperhatikan rukun dan urutan wudhu ketika melaksanakan ibadah secara mandiri, baik sebelum shalat berjamaah maupun dalam kegiatan ibadah lainnya. Pembelajaran praktik wudhu dengan metode demonstrasi yang dikombinasikan dengan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah menunjukkan adanya keterpaduan antara teori dan praktik. Kitab berfungsi sebagai rujukan konseptual, sementara metode demonstrasi berperan dalam menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan untuk materi yang bersifat praktik dan prosedural. Dalam konteks pembelajaran fikih, khususnya wudhu, metode demonstrasi membantu peserta didik memahami materi secara utuh, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah berjalan dengan baik. Metode ini mampu meningkatkan keterlibatan santri, memperjelas pemahaman terhadap materi wudhu dalam Kitab Durūs al-Fiqhiyyah, serta meningkatkan ketepatan santri dalam melaksanakan wudhu sesuai dengan tuntunan fikih.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berasal dari pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor pendukung dan penghambat tersebut berperan penting dalam menentukan efektivitas penerapan metode demonstrasi. Salah satu faktor pendukung utama adalah kompetensi ustaz dalam menguasai materi fikih dan praktik wudhu. Ustaz yang memahami secara mendalam isi Kitab Durūs al-Fiqhiyyah serta mampu memperagakan tata cara wudhu dengan benar dapat menjadi teladan bagi santri. Penguasaan materi dan keterampilan praktik yang baik memudahkan ustaz dalam menyampaikan pembelajaran secara jelas dan sistematis.

Faktor pendukung lainnya adalah penggunaan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sebagai rujukan pembelajaran. Kitab ini menyajikan materi wudhu secara ringkas dan terstruktur,

sehingga memudahkan ustaz dalam mengaitkan teori dengan praktik. Dengan adanya rujukan kitab yang jelas, pembelajaran praktik wudhu memiliki dasar fikih yang kuat dan terarah. Antusiasme dan motivasi santri juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan, santri menunjukkan minat yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan metode demonstrasi. Keterlibatan aktif santri dalam mengamati dan mempraktikkan wudhu membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam melaksanakan ibadah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung penerapan metode demonstrasi. Adanya tempat wudhu yang cukup, ketersediaan air bersih, serta lingkungan yang kondusif memudahkan pelaksanaan pembelajaran praktik wudhu. Sarana yang memadai memungkinkan santri untuk mempraktikkan wudhu secara langsung tanpa hambatan teknis yang berarti.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam penerapan metode demonstrasi. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran praktik wudhu dengan metode demonstrasi memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode ceramah, terutama ketika santri harus mempraktikkan wudhu secara bergiliran. Faktor penghambat lainnya adalah perbedaan kemampuan santri dalam memahami dan mempraktikkan wudhu. Sebagian santri membutuhkan bimbingan lebih intensif, sehingga ustaz harus memberikan perhatian ekstra. Kondisi ini terkadang menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif apabila jumlah santri dalam satu kelompok cukup banyak. Keterbatasan jumlah ustaz yang mendampingi pembelajaran juga menjadi kendala. Dalam situasi tertentu, satu ustaz harus membimbing banyak santri sekaligus, sehingga pengawasan dan koreksi terhadap praktik wudhu santri belum dapat dilakukan secara optimal. Hal ini berpotensi menyebabkan masih adanya kesalahan praktik yang terlewatkan.

Selain itu, faktor kebiasaan santri dalam melaksanakan wudhu sebelum pembelajaran juga dapat menjadi penghambat. Santri yang telah terbiasa dengan praktik wudhu yang kurang tepat cenderung sulit mengubah kebiasaan tersebut meskipun telah mendapatkan demonstrasi yang benar. Hal ini memerlukan waktu dan pembiasaan yang berkelanjutan. Kondisi lingkungan juga dapat menjadi faktor penghambat, seperti suasana yang kurang kondusif atau keterbatasan fasilitas pada waktu tertentu. Misalnya, penggunaan tempat wudhu secara bersamaan oleh banyak santri dapat mengganggu kelancaran proses demonstrasi dan praktik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah dipengaruhi oleh sinergi antara faktor pendukung dan upaya mengatasi faktor penghambat. Dengan pengelolaan waktu yang baik, peningkatan pendampingan, serta pemanfaatan sarana secara optimal, metode demonstrasi dapat diterapkan secara lebih efektif dalam meningkatkan kualitas praktik wudhu santri.

### 3. Dampak Penggunaan metode demonstrasi terhadap pemahaman dan keterampilan santri dalam praktik wudhu

Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan

pemahaman santri mengenai konsep dasar wudhu. Santri menjadi lebih mudah memahami rukun, syarat, dan urutan wudhu karena materi yang sebelumnya bersifat abstrak disajikan dalam bentuk praktik langsung yang dapat diamati secara visual. Kondisi ini membantu santri mengaitkan penjelasan teks dalam Kitab Durūs al-Fiqhiyyah dengan praktik ibadah yang dilakukan sehari-hari. Dampak tersebut sejalan dengan pandangan Sudjana yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui demonstrasi mampu memperjelas konsep dan meningkatkan daya serap peserta didik terhadap materi yang bersifat prosedural<sup>1</sup>.

Selain berdampak pada pemahaman kognitif, penggunaan metode demonstrasi juga memberikan dampak signifikan terhadap keterampilan psikomotorik santri dalam melaksanakan wudhu. Santri menunjukkan peningkatan ketepatan dalam membasuh anggota wudhu, menjaga urutan, dan menyempurnakan rukun wudhu sesuai dengan ketentuan fiqih. Kesalahan-kesalahan yang sebelumnya sering dilakukan, seperti tidak meratakan air atau melompati urutan wudhu, mulai berkurang setelah santri memperoleh contoh praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung lebih efektif dalam membentuk keterampilan ibadah dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis<sup>2</sup>.

Dampak penggunaan metode demonstrasi juga terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri santri dalam melaksanakan praktik wudhu. Santri menjadi lebih yakin terhadap kebenaran praktik yang dilakukan karena telah memperoleh bimbingan dan contoh langsung dari ustadz. Kepercayaan diri tersebut mendorong santri untuk lebih aktif dalam mempraktikkan wudhu, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas ibadah sehari-hari di lingkungan pesantren. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam melakukan suatu keterampilan<sup>3</sup>.

Lebih lanjut, penggunaan metode demonstrasi berdampak pada terbentuknya kebiasaan berwudhu yang lebih tertib dan disiplin di kalangan santri. Pembelajaran yang dilakukan secara berulang dengan demonstrasi dan praktik langsung menjadikan santri terbiasa melaksanakan wudhu sesuai dengan tuntunan fiqih. Kebiasaan ini tidak hanya tampak dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti sebelum melaksanakan shalat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhofier yang menegaskan bahwa pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk kebiasaan keagamaan melalui praktik dan pembiasaan berkelanjutan<sup>4</sup>.

Secara keseluruhan, dampak penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman dan keterampilan santri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap religius dan kesadaran beribadah yang lebih baik. Santri tidak hanya mengetahui tata cara wudhu yang benar, tetapi juga memahami pentingnya menjaga kesempurnaan wudhu sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, metode demonstrasi memberikan dampak yang komprehensif dalam pembelajaran fiqih, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif secara seimbang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dengan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah di PPTQ Al-Asy'ariyyah 10 Al-Asy'ariyyah, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ustadz menggunakan Kitab Durūs al-Fiqhiyyah sebagai dasar penyampaian materi, kemudian memperagakan tata cara wudhu secara langsung dan membimbing santri dalam praktik. Implementasi ini mampu mengintegrasikan pemahaman teoritis fiqih dengan praktik ibadah secara nyata.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode demonstrasi meliputi beberapa aspek. Faktor pendukung antara lain kompetensi ustadz dalam bidang fiqih, lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan ibadah, serta tersedianya sarana praktik wudhu. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah santri yang relatif banyak, serta perbedaan tingkat pemahaman santri yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.
3. Dampak penggunaan metode demonstrasi terlihat dari meningkatnya pemahaman santri terhadap rukun, syarat, dan urutan wudhu, serta meningkatnya keterampilan santri dalam melaksanakan wudhu secara tertib dan sesuai dengan ketentuan fiqih. Selain itu, metode demonstrasi juga berdampak pada terbentuknya kebiasaan berwudhu yang lebih baik dan kesadaran santri dalam menjaga kesempurnaan ibadah sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Roestiyah N. K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENGUNAAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN  
PRAKTIK WUDHU DENGAN KITAB DURŪS AL-FIQHIYYAH  
DI PPTQ AL-ASY'ARIYYAH 10**

- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Departemen Agama RI. (2005). *Pedoman Pembelajaran Fiqih*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Siswa Fikih Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Al-Baijuri. (t.t.). *Durūs al-Fiqhiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Zakiah Daradjat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.